

ANALISIS PENGELOLAAN MANAJEMEN LOGISTIK OBAT DI INSTALASI FARMASI RSUD LANTO DAENG PASEWANG KABUPATEN JENEPONTO

¹Muhammad Fais Satrianegara, ²Emmi Bujawati, ³Guswani,

^{1,4} Bagian Administrasi Rumah Sakit Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

^{2,3} Bagian Epidemiologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Obat adalah salah satu perbekalan farmasi yang berperan penting dalam upaya penyembuhan penyakit. Ketersediaan obat sangat tergantung pada bagaimana proses pengelolaan obat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengelolaan manajemen logistik obat di instalasi farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dan observasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, perencanaan (oleh kepala instalasi dan pihak manajemen, pemilihan obatnya berdasarkan stock yang menipis, kebutuhan, pola penyakit, *e-katalog*, dan permintaan, penentuan jumlah kebutuhan obat berdasarkan obat yang kosong, stok obat terakhir, sistem analisa ABC, pola penyakit dan pemakaian periode lalu), pengadaan (dilakukan setiap waktu ketika obat akan habis, berdasarkan tender dan pembelian langsung, pemesanan ulang terjadi ketika stok obat kosong pada distributor. Diharapkan kepada Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang untuk membentuk tim perencanaan, dalam pengadaan sebaiknya menjamin ketersediaan obat pada distributor dan mengantisipasi kekosongan obat dengan *Buffer Stock*, penghapusan obat sebaiknya mengikuti prosedur yang ada pada SOP, penyimpanan sediaan yang kadaluarsa di tumpuk bersama di tempat yang aman dan membuat Flowchart untuk manajemen logistik obat.

Kata Kunci: *Manajemen, Logistik Obat*

PENDAHULUAN

Instalasi farmasi adalah suatu bagian/unit/devisi atau fasilitas di rumah sakit, tempat penyelenggaraan semua kegiatan pekerjaan kefarmasian yang ditunjukkan untuk keperluan rumah sakit itu sendiri. Berdasarkan definisi tersebut maka instalasi farmasi rumah sakit secara umum dapat diartikan sebagai suatu departemen atau unit bagian di suatu rumah sakit di

bawah pimpinan seorang apoteker dan dibantu oleh beberapa apoteker yang memenuhi persyaratan perundang-undangan yang berlaku dan bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan serta pelayanan langsung kepada penderita sampai sakit, baik untuk penderita rawat tinggal, rawat jalan maupun untuk semua unit termasuk poliklinik rumah sakit (Siregar dan Amalia, 2004).

Menurut Suciati dan Adisamito

(2006), Pelayanan farmasi merupakan pelayanan penunjang dan sekaligus merupakan revenue center utama. Hal tersebut mengingatkan bahwa lebih dari 90% pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan perbekalan farmasi (obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan alat kesehatan habis, alat kedokteran, dan gas medic), dan 50% dari seluruh pemasukan rumah sakit berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi.

Manajemen farmasi pada dasarnya tidaklah terlepas dari prinsip-prinsip manajemen logistik. Logistik dijalankan berdasarkan suatu siklus. Demikian halnya dengan logistik di Rumah Sakit dimana siklus kegiatan dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Harus dijaga agar semua unsur didalam siklus pengelolaan logistik sama kuatnya dan segala kegiatan tersebut harus selalu selaras, serasi dan seimbang (Soejono Setodkk, 2004).

Manajemen logistik adalah suatu ilmu pengetahuan dan atau seni serta proses mengenai perencanaan dan penentuan kebutuhan pengadaan, penyimpanan, penyaluran dan pemeliharaan serta penghapusan material/alat-alat (Subagya, : 1994).

Manajemen logistik di rumah sakit merupakan salah satu aspek penting di rumah sakit. Ketersediaan obat saat ini menjadi tuntutan pelayanan kesehatan. Manajemen logistik obat di rumah sakit yang meliputi tahap-tahap yaitu perencanaan,

pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penghapusan, evaluasi dan monitoring yang saling terkait satu sama lain, sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar masing-masing dapat berfungsi secara optimal. Ketidakterkaitan antara masing-masing tahap akan mengakibatkan tidak efisiennya sistem suplai obat yang ada, ini juga memberikan dampak negatif terhadap rumah sakit baik secara medis maupun ekonomis (Quick *et al*, 1997).

Sejak diberlakukannya sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Nasional (BPJS) pada tanggal 1 Januari 2014 terjadi peningkatan jumlah pasien rawat inap dan rawat jalan yang datang berkunjung ke rumah sakit ini. Berdasarkan survey awal melalui wawancara dengan Kepala Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang bahwa, dengan meningkatnya jumlah pasien di RSUD Lanto Daeng Pasewang baik itu di unit rawat inap ataupun di unit rawat jalan secara otomatis kebutuhan obat juga akan meningkat, sementara pada saat ini manajemen logistik obat di instalasi farmasi masih belum stabil atau belum normal kembali dimana hal tersebut diakibatkan karena instalasi Farmasi pernah kehabisan stok obat. Jika dibandingkan antara jumlah stok obat setiap tahunnya tetap sama sementara jumlah pasien dari tahun 2013-2014 meningkat se-

banyak 10% dan dari tahun 2014-2015 meningkat sebanyak 12%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen logistik obat di instalasi farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menganalisis pengelolaan manajemen logistik obat. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto. Pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan atas pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat populasi tenaga apoteker atau pun tenaga kesehatan di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto. Informan dalam penelitian ini adalah kepala instalasi farmasi sebagai informan kunci dan informan lainnya adalah kepala apotek rawat jalan, kepala apotek rawat inap, kepala gudang farmasi dan staf yang berjumlah 10 orang. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Adapun Instrumen dalam penelitian ini adalah Tape recorder dan sejenisnya untuk merekam pada saat wawancara dengan informan dan pedoman wawancara.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini adalah petugas kesehatan di instalasi farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto. Informan terdiri dari sebelas petugas kesehatan, informan dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh orang berjenis kelamin perempuan dan satu orang berjenis kelamin laki-laki.

Adapun hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian yaitu sebagai berikut :

Perencanaan

Perencanaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang dilaksanakan oleh kepala Instalasi Farmasi dan pihak manajemen pada kantor RSUD Lanto Daeng Pasewang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau disini manajemen dan kepala instalasi farmasi”
(ASS, 32 Thn, 05/04/2015)

Pemilihan obat yang akan dipesan di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang dilakukan berdasarkan stok obat yang akan habis, obat yang paling dibutuhkan, pola penyakit yang ada, berdasarkan *e-katalog*, berdasarkan keputusan kepala instalasi, berdasarkan permintaan serta berdasarkan pada *Formularium Nasional*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Pemilihan obat berdasarkan obat yang laku dan stoknya sudah menipis serta berdasarkan pada pola penyakit”

(AZ, 27 Thn, 06/04/2016)

Penentuan jumlah kebutuhan obat di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang berdasarkan obat yang akan habis, stok obat yang terakhir, berdasarkan sistem analisa ABC, pola penyakit, pemakaian periode lalu, dan berdasarkan permintaan dokter. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“Dalampenentuan jumlah kebutuhan obat itu menggunakan teori, yang pertama berdasarkan stok obat yang terakhir, kemudian berdasarkan sistem analisa ABC dengan menyesuaikan jumlah pasien, jumlah tempat tidur kemudian skala prioritas dengan menentukan 10 penyakit terbanyak”

(MS, 39 Thn, 05/04/2016)

Petugas Kesehatan harus mengetahui obat yang wajib ada, obat yang wajib ada yaitu obat-obat generik, dan obat yang sesuai *formaularium nasional*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai Berikut :

“Ya harus”

(MS, 39 Thn, 05/04/2016)

Pengadaan

Pemesanan obat dilakukan setiap waktu ketika obatnya akan habis, berdasarkan sistem tender yaitu satu kali dalam seta-

hun dan pembelian langsung yaitu berdasarkan pada kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Pada saat stok obat hampir habis karena obat tidak boleh kosong (ASS, 32 Thn, 05/04/2016)

Pemesanan ulang sering terjadi ketika distributor obatnya lupa, stok obat kosong pada distributor, pembayaran obat pada pemesanan lalu belum lunas, ketika obat yang dipesan belum datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Iya biasanya seperti itu, ketika barang yang kami pesan belum datang maka kami melakukan pemesanan ulang”

(AY, 27 Thn, 05/04/2016)

Pemesanan ulang di Instalasi farmasi dilakukan melalui telepon dan membuat surat pesanan kembali. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Iya, dengan distributor yang lain”

(SWR, 25 Thn, 06/04/2016)

Kendala dalam pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang adalah obat yang dipesan kadang datang tidak tepat waktu hal itu disebabkan karena jalur ekspedisi dari distributor dan penganggarannya yang belum dibayar oleh pihak rumah sakit. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut :

“kadang tidak, itu biasanya terkendala pada pembayaran yang belum lunas, yang kedua jarak distributor kesini juga lumayan jauh jadi biasanya distributor punya jadwal pengiriman barang dan kadang juga stok obat kosong pada distributor”

(MS, 39 Thn, 05/04/2016)

Hal yang perlu diperhatikan saat pemesanan obat adalah jumlah, *expire date*, kualitas, mutu, obat yang sangat dibutuhkan, kemasan, harga yang sesuai *e-katalog* serta dana. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Pertama jumlahnya, yang kedua mutu obat harus diperhatikan, kembali lagi ke perencanaan mana yang paling dibutuhkan itu yang di order”

(MS, 39 Thn, 05/04/2016)

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 yang menyatakan Pengadaan yang efektif harus menjamin ketersediaan, jumlah dan waktu yang tepat dengan harga yang terjangkau dan sesuai standar mutu.

Selain daripada itu, ketidaktepatan waktu dalam pengadaan obat dianggap dapat merugikan pihak rumahsakit sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciati dan Adi sasmito (2006) yaitu pelayanan farmasi merupakan pelayanan penunjang dan sekaligus merupakan *revenue center* utama sebab 50% dari seluruh pema-

sukan rumah sakit berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi.

Penyimpanan

Dalam penyimpanan obat yang bertanggung jawab adalah kepala gudang dan staf gudang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ada kepala gudang yang bertanggung jawab untuk melakukan semua penataan dan penyimpanan obat”

(RM, 36 Thn, 20/04/2016)

Penyimpanan obat digudang dilakukan dengan cara memisahkan obat berdasarkan sumber dan jenisnya, suhu kamar serta model penyimpanannya menggunakan sistem FIFO (*First In First Out*), FEFO (*First Expire First Out*) dan sesuai abjad. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Cara penyimpanan obat di gudang itu dipisahkan antara obat yang sumbernya dari BPJS, rutin dan ada yang bersumber dari beacukai, selain itu penyimpanannya juga berdasarkan abjad, berdasarkan terapinya serta menggunakan prinsip FIFO FEFO.”

(AZ, 27 Thn, 06/04/2016)

Penataan obat di lemari berdasarkan *alfabetis*, dipisahkan berdasarkan jenisnya dan menggunakan sistem FIFO FEFO. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Penataannya berdasarkan sistem

FEFO dan bisa juga menggunakan sistem FIFO”

(MS, 39 Thn, 05/04/2016)

Sesuai dengan peraturan, penyimpanan obat harus diikuti dengan kartu stok, sehingga penyimpanan obat di Gudang Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang selalu disertai dengan kartu stok. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“ya harus”

(AY, 27 Thn, 05/04/2016)

Pencatatan keluar masuknya obat di gudang merupakan hal yang perlu dilakukan, dalam pencatatan keluar masuknya obat digudang Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang dilakukan oleh masing-masing penanggung jawab gudang yaitu penanggung jawab gudang BPJS, Rutin dan Beacukai Rokok, bagian administrasi gudang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Penanggung jawab masing-masing”

(SWR, 25 Thn, 06/04/2016)

Pendistribusian

Pendistribusian obat di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang pada pasien rawat jalan dengan resep perorangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Di Apotek rawat jalan melayani berdasarkan resep”

(RM, 38 Thn, 20/04/2016)

Pendistribusian obat di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang pada pasien rawat inap dengan resep perorangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Sama dengan model rawat jalan”

(RM, 38 Thn, 20/04/2016)

Penghapusan

Penghapusan obat di RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto belum pernah dilakukan karena belum ada pembuatan berita acara dan masih dalam proses perencanaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Tidak, baru mau rencana insyaallah sebulan atau dua bulan kedepan kumpulkan dulu toh, ada dikumpulkan digudang dipisahkan tempatnya”

(NIF 30 tahun, 11/07/2016)

PEMBAHASAN

Perencanaan

Permenkes Nomor 58 Tahun 2014 perencanaan kebutuhan merupakan kegiatan untuk menentukan jumlah dan periode pengadaan obat sesuai dengan hasil kegiatan pemilihan untuk menjamin terpenuhinya kriteria tepat jenis, tepat jumlah, te-

patwaktudan efisien.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Novianne, dkk (2014), Perencanaan dilakukan untuk menghindari kekosongan obat dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan dan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan antara lain konsumsi, epidemiologi, kombinasi metode konsumsi dan epidemiologi dan disesuaikan dengan anggaran yang tersedia.

Proses perencanaan obat di Instalasi Farmasi dilaksanakan oleh Kepala instalasi farmasi dan bagian manajemen pada kantor RSUD Lanto Daeng Pasewang melalui laporan dari penanggung jawab gudang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa belum ada tim khusus untuk perencanaan obat di RSUD Lanto Daeng Pasewang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Pemilihan obat yang akan dipesan di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang dilakukan berdasarkan stok obat yang akan habis, obat yang paling dibutuhkan, pola penyakit yang ada, berdasarkan *e-katalog*, berdasarkan keputusan kepala instalasi, berdasarkan permintaan serta berdasarkan pada *Formularium Nasional*.

Berdasarkan hasil penelitian untuk penentuan jumlah kebutuhan obat di In-

stalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang berdasarkan obat yang akan habis, stok obat yang terakhir, berdasarkan sistem analisa ABC, pola penyakit, pemakaian periode lalu, dan berdasarkan permintaan dokter.

Berdasarkan penelitian diperoleh informasi bahwa petugas Kesehatan di Instalasi Farmasi yang menjadi informan harus mengetahui obat yang wajib ada, obat yang wajib ada yaitu obat-obat generik, dan obat yang sesuai *formaularium nasional*.

Pengadaan

Pengadaan perbekalan farmasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pasokan perbekalan kesehatan dari pemasok eksternal melalui proses pembelian dari distributor atau pedagang besar farmasi.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 , Pengadaan Barang/Jasa adalah kegiatan untuk memperoleh Barang/Jasa oleh Kementerian/Lembaga/Satuan Kerja Perangkat Daerah/Institusi lainnya yang prosesnya dimulai dari perencanaan kebutuhan sampai diselesaikannya seluruh kegiatan untuk memperoleh Barang/Jasa.

Berdasarkan hasil penelitian, Pemesanan obat dilakukan setiap waktu ketika obatnya akanhabis, berdasarkan sistem tender yaitu satu kali dalam setahun dan pem-

belian langsung yaitu berdasarkan pada kebutuhan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Djatmiko dan Eny Rahayu (2007), dalam pengadaan obat pada instalasi farmasi RSUP Dr. Kariadi Semarang menggunakan sistem pembelian langsung dan sistem tender.

Berbeda dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Novianne E. R. Malinggas, dkk, yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah DR Sam Ratulangi Tondano dimana pengadaan obat hanya langsung dibeli ke pedagang besar farmasi (PBF) tidak ada sistem tender.

Pemesanan ulang sering terjadi ketika distributor obatnya lupa, stok obat kosong pada distributor, pembayaran obat pada pemesanan lalu belum lunas dan ketika obat yang dipesan belum datang.

Pemesanan ulang di Instalasi farmasi dilakukan melalui telepon dan membuat surat pemesanan kembali.

Kendala dalam pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang adalah obat yang dipesan kadang datang tidak tepat waktu hal itu disebabkan karena jalur ekspedisi dari distributor dan penganggarannya yang belum dibayar oleh pihak rumah sakit.

Hal yang perlu diperhatikan saat pemesanan obat adalah jumlah, *expire date*, kualitas, mutu, obat yang sangat dibu-

tuhkan, kemasan, harga yang *sesuai e-katalog* serta dana.

Kemudian, hasil wawancara dengan informan bahwa jumlah, *expire date*, kualitas, mutu, obat yang sangat dibutuhkan, kemasan, harga yang sesuai *e-katalog* serta dana merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan pada saat pemesanan obat.

Penyimpanan

Penyimpanan logistik farmasi rumah sakit merupakan aktivitas menyimpan dan memelihara sedemikian rupa agar barang atau persediaan farmasi yang diterima ditempatkan pada tempat yang aman, terhindar dari gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat, pencurian ataupun kebakaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam penyimpanan obat yang bertanggung jawab adalah kepala gudang dan staf gudang. Penyimpanan obat digudang dilakukan dengan cara memisahkan obat berdasarkan sumber dan jenisnya, suhu kamar serta model penyimpanannya menggunakan sistem FIFO (*First In First Out*), FEFO (*First Expire First Out*) dan sesuai abjad. Berdasarkan hasil penelitian, Penataan obat di lemari berdasarkan *alfabetis*, dipisahkan berdasarkan jenisnya dan menggunakan metode FIFO FEFO.

Penyimpanan obat di Gudang Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang selalu disertai dengan kartu stok. Hasil

penelitian dari Baby Sheina,dkk. Didapatkan hasil bahwa faktor sistem penyimpanan obat di gudang instalasi farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I tidak sesuai dengan standar seto, yaitu penggolongan obat tidak berdasarkan kelas terapi/khasiat obat.Hal tersebut dikarenakan tidak semua petugas gudang memiliki latar belakang kefarmasian.

Pencatatan keluar masuknya obat di gudang merupakan hal yang perlu dilakukan, dalam pencatatan keluar masuknya obat digudang Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang dilakukan oleh masing-masing penanggung jawab gudang yaitu penanggung jawab gudang BPJS, Rutin dan Beacukai Rokok, bagian administrasi gudang,

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT.dalam QS. An-Nahl.16:93

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ وَلَتَسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Terjemahnya:

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya ten-

tang apa yang telah kamu kerjakan.(Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya, 2010)

Pendistribusian

Distribusi sediaan farmasi dan alat kesehatan merupakan salah satu tugas utama pelayanan farmasi dirumah sakit.Distribusi memegang peranan penting dalam penyerahan sediaan farmasi dan alat kesehatan yang diperlukan ke unit-unit disetiap bagian farmasi rumah sakit termasuk kepada pasien.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa, Sistem distribusi obat yang digunakan untuk pasien rawat jalan adalah sistem resep perorangan yaitu cara distribusi obat pada pasien secara individual berdasarkan resep dokter. Pasien harus diberikan informasi mengenai obat karena pasien sendiri yang akan bertanggung jawab atas pemakaian obat tanpa adanya pengawasan dari tenaga kesehatan.

Farmasi rawat inap menjalankan kegiatan pendistribusian perbekalan farmasi untuk memenuhi kebutuhan pasien rawat inap di RS, yang diselenggarakan secara *sentralisasi* dan atau *desentralisasi* dengan sistem persediaan lengkap diruangan, sistem resep perorangan, sistem unit dosis dan sistem kombinasi oleh satelit farmasi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan informasi bahwa,

pendistribusian obat di apotek rawat inap sama dengan pendistribusian pada rawat jalan yaitu sistem resep perorangan.

Penghapusan

Penghapusan merupakan kegiatan penyelesaian terhadap perbekalan farmasi yang tidak terpakai karena kadaluwarsa, rusak, mutu tidak memenuhi standar dengan cara membuat usulan penghapusan perbekalan farmasi kepada pihak terkait sesuai dengan prosedur yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara, penghapusan obat di instalasi farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang dalam setahun terakhir ini belum pernah dilakukan, untuk sementara obat-obatan yang *expire* disimpan digudang secara terpisah.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan: (1) Perencanaan obat di instalasi farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang dilaksanakan oleh kepala instalasi dan bagian manajemen pada kantor, cara penentuan jenis obat dilakukan berdasarkan stok obat yang akan habis, obat yang paling dibutuhkan, pola penyakit yang ada, berdasarkan e-katalog, berdasarkan keputusan kepala instalasi, berdasarkan permintaan serta berdasarkan pada Formularium Nasional dan untuk penentuan jumlah kebutuhan obat berdasarkan obat yang kosong, stock obat yang terakhir, berdasar-

kan system analisa ABC, pola penyakit, pemakaian periode lalu, dan berdasarkan permintaan dokter, (2) Pemesanan obat dilakukan setiap waktu ketika obatnya habis, berdasarkan system tender yaitu satu kali dalam setahun dan pembelian langsung yaitu berdasarkan pada kebutuhan, Pemesanan ulang sering terjadi ketika distributor obatnya lupa, stock obat kosong pada distributor, pembayaran obat pada pemesanan lalu belum lunas, ketika obat yang dipesan belum datang dan ketika obat yang dipesan expirenya sudah dekat. (3) Penyimpanan obat di gudang yang bertanggung jawab adalah kepala gudang dan staf gudang, Penyimpanan obat digudang dilakukan dengan cara memisahkan obat berdasarkan sumber dan jenisnya, suhu kamar serta model penyimpanannya menggunakan system FIFO (*First In First Out*), FEFO (*First Expire First Out*) dan sesuai abjad, Penataan obat di lemari obat berdasarkan alfabetis, dipisahkan berdasarkan jenisnya dan menggunakan metode FIFO FEFO, Penyimpanan obat selalu disertai dengan kartu stock, Pencatatan keluar masuknya obat digudang dilakukan oleh masing-masing penanggung jawab gudang yaitu penanggung jawab gudang BPJS, Rutin dan Beacukai Rokok, bagian administrasi gudang, (4) Sistem distribusi obat yang digunakan untuk pasien rawat jalan RSUD Lanto Daeng Pasewang adalah sistem resep perorangan demikian

pula dengan sistem pendistribusian obat di apotek rawat inap yaitu sistem resep perorangan, (5) Penghapusan obat di instalasi farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang dalam setahun terakhir ini belum pernah dilakukan, untuk sementara obat-obatan yang expire disimpan digudang secara terpisah.

SARAN

Diharapkan kepada Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang Sebaiknya dibentuk tim perencanaan, dalam pengadaan sebaiknya menjamin ketersediaan obat pada penyalur/distributor dan mengantisipasi kekosongan obat dengan menyediakan *Buffer Stock*, penghapusan obat sebaiknya mengikuti prosedur yang ada pada SPO RSUD Lanto Daeng Pasewang, penyimpanan sediaan yang rusak/kadaluarsa di tumpuk bersama di tempat yang aman dan membuat Flow-chart untuk manajemen logistik yang nantinya dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan manajemen logistik obat.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, D.Y. (2014). Penyesuaian Rencana Pengadaan Obat Berdasarkan Metode Pareto (ABC) – VEN (Vital, Essensial, Non Essensial) Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit

Paru Jember. *Jurnal Universitas Jember*.

Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Dipenogoro

Djatmiko, M dan Eny Rahayu.(2007). Evaluasi Sistem Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi RSUP Dr. Kariadi Semarang Tahun 2007. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*.5:27-31.

Malinggas, Novianne E. R, dkk. (2015). Analisis Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah DR Sam Ratulangi Tondano. *Jurnal JIKMU*.5:448-460.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang *Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.

Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 Tentang *Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*.

Quick,dkk. (1997). *Managing Drug Supply: The Selection, Procurement, Distribution, and use Of Pharmaceuticals*. West Hartford:Kumairan Press

Seto,Soerjono,dkk.(2004)*Manajemen Farmasi: Apotek, Farmasi Rumah Sakit, Pedagang Besar Farmasi, dan Industri Farmasi*. Surabaya: Airlangga University Press.

Sheina B, dkk. (2010). Penyimpanan obat di gudang instalasi farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit I. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.4:1-75

Suciati, S dan Adisamito.(2006). Analisis Perencanaan Obat berdasarkan ABC Indeks Kritis di Instalasi Farmasi. *JurnalManajemen Kesehatan*.9:19-26.